



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

PERBANDINGAN WARNA LOKAL NOVEL DAN FILM BUMI MANUSIA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Siti Mutma'inah Latifah^{1)*}, Indah Hapsari²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

*hapsariindah30@gmail.com, latifahhh99@gmail.com

ABSTRAK

Karya sastra merupakan potret sosial yang terbentuk dan diangkat dari realitas sosial yang telah terjadi dan direpresentasikan kembali dalam bentuk teks oleh pengarangnya. Karya sastra biasanya sebuah ungkapan perasaan manusia dari pengalaman serta pemikirannya dalam sudut pandang orang pertama maupun orang ketiga. Karya sastra dapat berupa puisi, prosa (fiksi), novel, roman, cerita pendek (cerpen), dan drama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbandingan warna lokal yang muncul dalam novel dan film bumi manusia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan komparatif yaitu, mengidentifikasi unsur-unsur objektif novel dan film dan berfokus pada perbandingan warna lokal antara novel dan film. Hasil yang didapat seperti ekspresi budaya jawa dan eropa, serta apa yang terjadi ketika seseorang dihadapkan oleh lingkungan dan tradisi baru serta latar historis pribumi jawa setelah proses ekranisasi. dengan mencoba membangun interaksi sosial antar kelas sosial dalam masyarakat kolonial. Bumi Manusia juga menggambarkan keadaan Indonesia pada masanya. Di mana Indonesia berbaur dengan Belanda, orang Jawa berada di bawah perlindungan Belanda. Belanda dan Eropa dianggap sangat besar pada masanya. Kisah ini benar-benar menunjukkan sisi-sisi yang meresahkan Indonesia saat itu. Konflik-konflik yang muncul sudah tertata rapi sesuai alur, semakin jauh cerita berjalan semakin rumit konfliknya. Perhatikan bahwa sutradara tidak melakukan perubahan apa pun selama proses e-kranisasi. Olehkarena itu hasil penelitian ini harus digunakan sebagai sumber pembelajaran sastra di sekolah, sesuai dengan KD dan kurikulum 2013, yaitu memahami proses transformasi dalam karya sastra. Materi ini mengarahkan siswa pada kemampuan menganalisis warna lokal dalam Dua media yang berbeda: buku dan film. Siswa harus mampu menganalisis perbandingan antara novel dan film.

Kata kunci: Karya Sastra, sastra bandingan, Novel, Film, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Fenomena Banyak perubahan telah dilakukan pada karya sastra film, oleh insan perfilman. Di indonesia sendiri, perubahan

karya sastra dari novel kefilm atau sebaliknya film ke novel, novel kesinetron atau dari cerpen ke film banyak diadaptasi dengan variasi imajinasi dalam proses

penggarapan (Afsani, 2020). Sejalan dengan Afsani (Romadhon, 2017) Fenomena ini menjadi isu mutakhir dalam beberapa tahun terakhir ini. Film-film yang diangkat dari novel menciptakan anemo yang sangat tinggi dibandingkan dengan film-film di Indonesia oleh para penikmat film. Proses pemindahan karya sastra yang saat ini sangat digemari oleh orang adalah novel menjadi media film, atau yang biasa disebut dengan ekranisasi. Berangkat dari batas-batas dunia kata, dan juga sebagai pengaruh perkembangan teknologi modern yang memungkinkan penilaian sebuah karya sastra lebih kreatif, novel sinetron telah merambah pasar dan berkembang pesat. Salah satu tujuan e-cranization adalah untuk menarik penggemar atau konsumen agar masyarakat yang tidak mau membaca sastra dapat terus menikmati karya sastra melalui bioskop. Menurut (Romadhon, 2017) Film In-donesia (FI) mencatat “pada tahun 2015, film dengan judul Surga yang Tak Dir-indukan memuncaki peringkat tertinggi kategori jumlah film lainnya yaitu Com-ic 8: Casino Kings Part 1, Magic Hour, Di Balik 98, 3 Dara dan seterusnya. Jumlah penonton mencapai 1.523.570 penonton”. Fenomena luar biasa yang membuktikan bahwa karya sastra sinematik menempati tempat khusus dalam masyarakat Indonesia.

Judul film sukses di dunia perfilman Indonesia seperti Surga yang Tak dirindukan, Ketika Cinta Bertasbih dan Laskar Pelangi sebenarnya diangkat dari novel-novel pilihan yang sudah menjadi best seller berlisensi. Belakangan, muncul anggapan bahwa fenomena ini menjadi titik tolak bagi produser sebagai parameter utama masuknya novel ke dalam sebuah film. Sutradara juga mengerjakan beberapa novel sastra klasik. Beberapa di antaranya

adalah novel Badai Pasti Berlalu (1971) karya Marga T, yang difilmkan pada 1977 dan 2007, novel Di Bawah Lindungan Ka'bah (1938) karya Buya Hamka, yang diangkat menjadi film pada 2011. Contoh novel sastra klasik yang diadaptasi ke layar lebar dan cukup mendapat banyak perhatian publik adalah Bumi Manusia (1980) karangan Pramoedya Ananta Toer novel ini diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama, yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

Kehadiran film Bumi Manusia mendapat sambutan Dari kalangan masyarakat, mengingat masyarakat Indonesia sangat menyukai film bergenre drama. Film ini menyita kurang lebih satu juta penonton. Pada tahun 2019, kedua pemeran utama dalam film ini yaitu Iqbal Ramadhan sebagai minke dan Mawar de Jongh sebagai Ennelies, mendapat anugrah lima penghargaan Festival Film Bandung 2020 yang berhasil diraih adalah Film Bioskop terpuji, Pemeran utama terpuji kepada iqbal ramadhan, sutradara terpuji kepada Hanung Bramantyo, penulis skenario terpuji kepada salman aristo, dan penata pemeran terpuji kepada Ipung Rachman Saiful.

Menjadi salah satu film yang sukses dipasar perfilman indonesia, Bumi Manusia membuktikan bahwa masih ada ruang untuk novel sastra klasik untuk menunjukkan eksistensinya ditengah maraknya ekranisasi dari novel-novel populer saat ini. Poin penting yang bisa kita temukan dengan mudah dalam Bumi Manusia adalah kentalnya warna lokal jawa yang disajikan. Masyarakat jawa, Sebagai bidang yang membutuhkan nilai budaya, seringkali dijadikan sebagai latar belakang produksi karya sastra oleh sastrawan.

Warna-warna lokal turut membentuk perkembangan sastra Indonesia. Pada umumnya karya sastra yang mengandung cita rasa lokal Indonesia ditulis oleh penulis yang berdomisili di daerah tersebut. Menurut Ratna (dalam Viora, 2017) “Karya sastra warna lokal adalah karya-karya yang melukiskan ciri khas suatu wilayah tertentu”. Disamping itu menurut (Hearty & Rinaldi, 2016) Warna lokal dapat dikatakan sebagai upaya pengarang dalam memanfaatkan bentuk, seperti diksi dan gaya bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu, sastra warna lokal ditandai oleh pemanfaatan tempat, pengarang berfungsi sebagai wisatawan.

Hal demikian bisa kita dapatkan pada karya sastra Ahmad Tohari dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985) memberikan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa khususnya daerah Banyumas. Demikian juga, Linus Suryadi A.G. dalam *Pengakuan Pariyem* (1981), Arswendo dalam *Canting* (1986), Umar Kayam dalam *Sri Sumarah* (1985) dan Para Priyayi (1990), memberikan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa. Putu Wijaya dalam *Bila Malam Bertambah Malam* (1971) memberikan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Bali.

Warna lokal masyarakat Jawa yang mendominasi novel dan film, hal ini pula yang menjadi alasan penulis memilih *Bumi Manusia*. Penelitian ini akan membahas perubahan warna lokal sebagai tindakan ekstranisasi warna lokal, perlu untuk diperhatikan mengingat pengaruh budaya asing saat ini menyebabkan kurangnya rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri. Melalui kajian ini, setidaknya kita turut serta dalam rangka menjaga keberadaan cagar budaya di nusantara, terutama

masyarakat Jawa. Agar hasil penelitian ini lebih dari sekedar menggambarkan warna lokal dalam novel dan film *Bumi Manusia*, peneliti berusaha menghubungkannya menggunakan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa selama ini minat baca novel siswa masih sangat rendah, apalagi novel yang wajib dibaca adalah novel sastra klasik.

Alur cerita yang rumit dan penggunaan bahasa Bahasa Melayu klasik yang tidak dapat dipahami membuat siswa bosan untuk membaca. Eksistensi Film *Aneh dalam Novel Sastra Klasik* Seperti film *Bumi Manusia*, penonton dalam hal ini adalah pelajar yang ingin tahu memahami jalan cerita dalam film dan jalan cerita dalam novel. Dengan cara ini, broken movie membantu siswa meningkatkan minat membaca. Selain daripada itu, peneliti berharap Guru membantu siswa memperdalam pemahaman mereka dan interpretasi mereka terhadap karya sastra melalui media film, seperti mengadaptasi novel ke dalam film. Maka dari itu, peneliti menentukan novel dan transkrip film *Bumi Manusia* sebagai objek penelitian dengan judul “perbandingan warna lokal novel dan film *Bumi Manusia* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sastra bandingan. (Efendi, 2010) mengemukakan bahwa istilah sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Memahami studi sastra bandingan sebagai studi perbandingan dua atau lebih studi sastra atau studi sastra dengan disiplin ilmu seperti filsafat, sejarah, ilmu sosial, agama,

dan bentuk seni lainnya. Tidak jauh berbeda dengan metode kritik sastra, metode sastra bandingan juga memiliki objek yang lebih dari satu karya. Menurut Remak (dalam Anggradinata, 2020) Menjelaskan bahwa domain kajian sastra bandingan berada di luar batas-batas sebuah negara dan disiplin ilmu lainnya, misalnya seni, filsafat, sains, agama, dan lain-lain. Hematnya, metode ini membandingkan karya sastra suatu negara dengan negara lain dan membandingkan karya sastra dengan disiplin ilmu lain. Dalam menganalisis novel dan film Bumi Manusia, penulis menggunakan kajian sastra bandingan yang bersifat komparatif.

Secara umum tujuan kerja sastra banding menitik beratkan pada hubungan atau keterkaitan antara suatu karya sastra dengan karya sastra lain atau antara karya sastra dengan karya seni lain (Mugi Handayani, 2016). Agar peneliti dapat meneliti dan mengetahui persamaan dan perbedaan warna lokal Bumi Manusia dengan film ekranisasinya maka digunakan kajian sastra bandingan yang bersifat komparatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan jenis kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memaparkan hasil analisis. Data penelitian ini diperoleh dengan tenggang catat, karena data-datanya berwarna wacana dan debat komidi gambar dicatat juga pakai memperuntukkan tenggang catat. Adapun aktivitas-aktivitas bagian dalam pengumpulan data adalah; 1) membaca novel Bumi Manusia secara berulang-ulang 2) menentukan unsur intrinsik yang membangun novel tersebut, mencatat kutipan-kutipan yang menjadi bukti untuk menjelaskan hasil analisis unsur-unsur intrinsiknya serta yang mengandung permasalahan yang terkait dengan fokus kajian, yaitu warna lokal pada novel

tersebut; 3) menonton film Tenggelamnya Bumi Manusia berulang-ulang; 4) menentukan unsur intrinsik yang membangun pada film tersebut; 5) membuat sekuen (waktu dan kejadian) serta frame film sebagai pembukti untuk menjelaskan hasil analisis yang terkait tentang fokus kajian, yaitu warna lokal; 6) mencari dan mencatat perbandingan warna lokal novel Bumi Manusia dengan film ekranisasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis ini berharap kepada memerikan dan menyetel bagaimana lembaga tingkat massa Jawa, ketakziman ideologi pemikiran tua bangsa depan massa Jawa maupun ideologi pemikiran ari massa Jawa kondisi satir yang berkepala Bumi Manusia kreasi Pramoedya Ananta Toer. Metode yang digunakan bagian dalam analisis ini adalah kualitatif, memperuntukkan taktik polemik anteseden interaktif. Melalui asas permusuhan individu, Hasil analisis memperlihatkan bahwa berasal teras puncak dongeng satir Bumi Manusia, massa Jawa waktu Dan peserta ari mempunyai ideologi yang asing bagian dalam mengartikan kesopanan yang berproses di buana Jawa. Ada yang berpendirian arah-arah dan tersua pula yang menatakan bahwa waktu ini dongeng depan satir itu tidaklah berproses lagi. Hal itu karena sambungan globalisasi, pendidikan, dan perkembangan teknologi.

Hakikat Novel

Secara etimologis sastra berasal dari sansekerta, dibentuk dari akar kata sas- yang berarti mengerahkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran tra- yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk. Secara harfiah kata sastra berarti huruf,

tulisan atau karangan. Kata sastra ini kemudian diberi imbuhan su- (dari bahasa Jawa) yang berarti baik atau indah, yakni baik isinya dan indah balasanya. Hermawan (2019:4). Melalui sastra, manusia dapat belajar tentang kehidupan. Karya sastra, khususnya novel menampilkan latar belakang sosial budaya masyarakat (Winusari, Ni Nyoman, Gde Artawan, 2018). Menurut (Hasanuddin WS et al., 2013). Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang disebut juga novel. Novel merupakan salah satu karya sastra kreatif dan imajiner yang mengemas problematika kehidupan manusia yang pelik dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan. Latar belakang yang ditampilkan meliputi tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat agama, sopan santun, hubungan kekerabatan dalam masyarakat.

Bumi Manusia merupakan buku pertama dari tetralogi Buru yang ditulis oleh sastrawan Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, ketika mendekam di penjara di pulau Buru, 1975. Semasa hidup beliau dihabiskan dalam penjara. 3 tahun dalam penjara colonial. 1 tahun di Orde Lama, dan 14 tahun di Orde baru (13 Oktober 1965- Juli 1969, Pulau Nusa Kambangan Juli 1969-16 Agustus 1969, Pulau Buru Agustus 1969-12 November 1979, Magelang/ Banyumanik November Desember 1979) tanpa proses pengadilan.

Tema Novel Bumi Manusia

Di teliti dari sudut tema, novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer memiliki tema tentang kisah percintaan seorang pemuda keturunan pribumi Jawa dengan seorang gadis keturunan Belanda

dan perjuangannya ditengah pergerakan Indonesia awal abad ke 20.

Aspek intrinsik

Penokohan dalam Novel Bumi Manusia

Karakter dalam novel ini memiliki kepribadian yang berbeda-beda dengan latar belakang yang berbeda pula. beberapa tokoh yang mempunyai peranan penting dalam cerita ini antara lain:

Minke

Minke adalah seorang keturunan bangsawan yang cerdas dan mempunyai bakat menulis dalam bahasa Belanda. Ia juga seorang pelajar disalah satu sekolah H.B.S. sekolah menengah Belanda yang sangat bergengsi di jaman itu. Minke merupakan tokoh utama dalam novel ini, cerdas, berjiwa pribumi, keturunan priyayi. Selain mendapat pelajaran, dia juga dituntut untuk berperilaku sebagaimana biasa adat dan kebiasaan orang Eropa.

Nyai Ontosoroh

Nyai Ontosoroh mempunyai nama asli Sanikem. Nama Nyai Ontosoroh ia dapatkan setelah berdirinya Boerderij Buitenzorg. Orang tuanya telah menjadikan dirinya sebagai nyai-nyai penunjak jabatan ayahnya sebagai kasir perkebunan. Nyai Ontosoroh Adalah istri tidak resmi Pak Mellema. Nyai memiliki sifat yang cerdas, mandiri, percaya diri, arif, pandai, penguasa, dan tegar.

Robert Suurhof

Robert Suurhof adalah teman sekelas Minke di HBS. Dia selalu merasa lebih tinggi dari Minke dengan kewarganegaraan Belandanya. Tidak hanya itu, dia bahkan membenci pribumi, apalagi si pribumi itu lebih maju daripada dirinya

Annelies Mellema

Annelies Mellema adalah Gadis Indo-Belanda, anak dari pasangan Nai Ontasuro bernama Sankim dengan Herman Milemma. Mempunyai watak pendiam, manja, dan labil.

Robert Mellema

Robert Mellema adalah anak pertama Nyai Ontosoroh dengan Tuan Herman Mellema. Robert adalah kakak kandung dari Annelies, tidak seperti Annelies, Robert Mellema sangat membenci ibunya karena ia seorang pribumi . memiliki watak yang egois, dan tidak bermoral.

Aspek Ekstrinsik

- a. **Aspek moral:** Dalam novel Bumi Manusia aspek moral yang disinggung pengarang adalah Aspek moral masyarakat individu. Dalam hal ini, karakter yang ada moral yang kurang baik walaupun hal tersebut tidak diketahui oleh orang banyak. Aspek yang disoroti adalah pada saat Minke menganggap bahwa orang keturunan Pribumi Jawa itu kolot, sedangkan orang yang mempunyai darah Belanda kemajuan hidupnya sudah modern.
- b. **Aspek Pendidikan:** Kisah yang digambarkan dalam novel “Bumi Manusia” menceritakan tentang seorang anak laki-laki bernama Minke, yang merupakan mahasiswa H.B.S. Surabaya. Di sekolah, hanya Minke yang berasal dari Jawa dan sebagian besar temannya adalah orang Belanda. Dia tidak berkecil hati, dia masih ingin belajar dengan menulis. Di akhir studinya, Minke

bisa mendapatkan nilai ke-dua teratas di kelasnya.

- c. **Aspek Budaya:** Dalam novel Bumi Manusia, ketika Minke akan menikah dengan Annelies, dia dikonsultasikan sebelum menikah. Hal ini biasanya dilakukan oleh penduduk asli berdarah Jawa.
- d. **Aspek Sosial:** Novel "Bumi Manusia" Jika kita melihat dari sudut pandang sosial, gerakan Indonesia di awal abad ke dua puluh. Orang Belanda peduli dengan kehidupan orang, tidak peduli seberapa kecil atau besar mereka.

Ekranisasi

Ekranisasi dikembangkan di Indonesia pada tahun 1984, diawali dengan Film yang diadaptasi dari novel "Roro Mendut" Y.B Mangunwijaya. Menurut Eneste (dalam Hasanuddin WS et al., 2013) Ekranisasi, adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Eneste, ekranisasi adalah "mengapur". Atau transfer / tunjuk novel sebagai film (ecran dalam bahasa Perancis berarti layar). Ekranisasi merupakan proses mengapur atau mentransfer atau mempromosikan novel ke dalam film. Transisi dari novel ke layar film mau tidak mau menimbulkan variasi. Dengan cara yang sama, pembuatan film juga bisa disebut proses perubahan, di mana modifikasi tertentu dapat menyebabkan kompresi, peregangan, dan perubahan.

- a. Ekranisasi Tokoh
- b. Sejak Iqbal Ramadan di umumkan akan menjadi Minke, tentu saja ada pro dan kontra, karena kekhawatiran yang membuat nyawa seorang Minke menjadi tak sesuai karakter di novel. Namun Iqbal mampu

menghilangkan citra Dylan tentang Dylan pada tahun 1990. Citra Iqbal Ramadan yang berbicara bahasa Belanda membuatnya terlihat cerdas, seperti anak muda milenial, meski penguasaan bahasa Jawanya terkadang tidak konsisten. Sukses memerankan Sha Ine Ontosoroh, Sha Ine memperlihatkan peran cantik yang menjaga citra Nyai Ontosoroh tetap hidup di film tersebut. Ayu Laksmi dengan apik memerankan sosok ibu Minke, meski keberadaan Ayu hanya sesaat, namun merupakan pilihan yang tepat dan cocok bagi Ayu untuk menerima peran sebagai ibu Minke. tokoh Annelies yang diperankan oleh Mawar adalah seorang wanita dengan karakter yang pekerja keras, cantik, baik hati dan lemah lembut. Mawar berhasil menjadi sosok Annelies sebagai wanita lemah lembut dengan kecantikan seperti noni Belanda. Kekuatan cinta antara Minke dan Annelies yang begitu menonjol tak membuat karakter Panji Darman atau Jan Dapperste begitu kentara. Namun di tangan Hanung Bramantyo, perpaduan plot dan kekuatan karakter menjadi cara tersendiri dalam menyampaikan pesan melalui film dalam novel Bumi Manusia.

- c. Ekranisasi alur dan latar
- d. Pada pemutaran teater pada tanggal 15 Agustus 2019, dalam rangka HUT RI dan perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia, sebelum dimulainya pemutaran film, para penonton diajak berdiri untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Pada bagian awal

film, diputar rekaman kehidupan di Hindia Belanda sekitar awal abad ke-20. Selama pemutaran, kita bisa mendengar Senandika Minke yang dibawakan oleh Iqbaal Ramadhan kagum dengan modernitas Eropa hingga ia tertidur bersama keluarganya. adegan pertama yang ditampilkan di film ini sama seperti di novelnya. Itu menjadi pembukaan yang sesuai antara novel dengan film yang disisipkan di antara novel dan film. Tapi tentu saja ada perbedaan antara novel dan filmnya. Pada novel setebal 535 halaman yang lantas diadaptasi menjadi film berdurasi 3 jam 1 menit, adegan dari novel tidak mencakup semua film. dalam film penyusutan alur sudah menjadi hal yang sangat kentara, namun tidak hanya pengurangan, penambahan dan perubahan adegan-adegan yang terlihat dalam film melalui arahan sutradara Hanung bramantyo. Menurut (Afsani, 2020) Ada 15 catatan perbedaan antara novel dan film yang meliputi alur, adegan dan latar. Di antaranya (1) Teman sekelas ELS mencubit adegan di mana dia membuatnya berteriak, dan membuat adegan ciuman pertama Mink terhadap Annie Liss. Dalam novel, adegan ciuman terjadi ketika Mink menyusul Annie Lis yang melompati selokan, tetapi dalam adegan film, Mink mencium AnnieLies di tepi rawa. (3) Adegan Nyai Ontosoroh meminta Minke mencium Annelies. Adegan yang berbeda muncul dalam plot novel dan film. Dalam novel, Nyai Ontosoroh meminta Annelies untuk

mendekati Minke dan membiarkan Minke mencium Annelies, namun dalam adegan film, Nyai Ontosoroh meminta agar Annelies mendekati Minke. (4) Adegan selama dialog Minke dengan Jean Marais, yang menggambarkan dirinya sebagai tentara kompeni. Ada perubahan pemandangan yang berbeda antara novel dan filmnya. Dalam novel, adegan melukis jeans berada di bengkel Jean Marais, tetapi dalam film adegan melukis jeans berada di pantai. (5). Adegan di mana Minke dijemput oleh Darsam dengan Annelies dari stasiun kereta api ke Bojonegoro. Adegan jatuhnya Minke yang dilakukan Darsam di novel Minke difilmkan di depan rumah Kranggan, tapi di film itu adegan turunnya Minke ditembak di tengah jalan. Kedua adegan tersebut membuat Annelies sedih. (6) Adegan di mana Minke diangkat menjadi dokter Annelies oleh Dokter Martinet. Ketika Annelies sakit, Minke lah yang bisa menyembuhkan Annelies, oleh karena itu Dokter Martinet, ketika dokter keluarga Nyai mengungkapkan bahwa Minke adalah dokter yang tepat untuk kesembuhan Annelies, dan adegan dalam novel Dr Martinet mengatakan bahwa ketika dia berada di kamar Annelies selama film, adegan itu difilmkan di pengintai di dekat rawa. (7) Adegan "Kecelakaan" Annelies diperkosa oleh kakaknya Robert Mellema. Dalam novel, adegan menyakitkan yang dialami Annelies terjadi di rumput Glagah di lapangan terbuka,

ketika Annelies mencari Darsam, yang akhirnya bertemu Robert Mellema, mulut Annelies disumpal oleh tangan Robert, kecelakaan terjadi. Adegan dalam film, kecelakaan, divisualisasikan oleh Annelies berlari ketakutan, yang mulutnya dibungkam oleh Robert Mellema di kandang, adegan menyusut di mana Annelies seharusnya menunggang kuda untuk mencari keberanian. , itu tidak ada di film. (8) Adegan di mana Nyai Ontosoroh melahap Minke dan Annelies yang tidur, Kejadian Minke dan Annelies tidur di ranjang yang sama, yang kemudian ditemukan oleh Nyai Ontosoroh, menampilkan banyak adegan. Di dalam novel, Minke dan Annelies tertidur dalam posisi berpelukan, yang kemudian ditutupi oleh Nyai, tetapi dalam film, Nyai Ontosoroh menutupi Minke dan Annelies dalam posisi saling membelakangi. (9) Adegan Darsam mengejar si gendut, Minke mengejar Darsam, Annelies mengejar Minke & Nyai Ontosoroh mengejar Annelies. Dalam adegan menengangkan tersebut pada novel digambarkan konde Nyai Ontosoroh terlepas saat mengejar Annelies, namun dalam film, riasan Nyai Ontosoroh masih terlihat rapi sampai tiba di dalam rumah pelisir Ah chong. (10) Adegan Tuan Millema yang mati karena overdosis obat yang diracuni Maiko membuatnya terkapar tak berdaya. Dalam novel Tuan Mellema ditemukan mati terkapar di pojok ruang makan rumah Ah Chong, tetapi dalam film Tuan

mellema ditemukan mati di dalam kamar di rumah pelisir Ah Chong. (11) Adegan Robert Millema ditemukan di rumah pelisir Ah Chong. Nyai Ontosoroh melarang Darsam mengejar Robert Mellema ketika mengetahui bahwa Robert berada di rumah pelisir Ah Chong, kejadian tersebut tertulis dalam novel, namun dalam film Darsam justru lari mengejar Robert. (12) Adegan Ah Chong divonis oleh hakim, dalam novel pemvonisan Ah Chong terjadi karena pengakuan babah Ah Chong sendiri, namun di film pemvonisan babah Ah Chog justru atas dasar kesaksian dari Maiko. (13.) Adegan Minke dijemput polisi, ketika Minke dijemput oleh polisi yang ternyata mengharuskan Minke mengahap ke sang ayah, dalam novel Nyai Ontosoroh menyuruh Annelies untuk mempersiapkan dan membawa koper Minke, namun dalam film Nyai justru meminta pembantunya untuk mengambil koper Minke. (14) Undangan pesta pernikahan. Saat Minke usai wisuda kelulusan, Minke mengumunkan hari pernikahannya dalam undangan pesta pernikahan, adegan di film ketika Minke dan Annelies melihat hasil pengumuman ujian, pengumuman pernikahan keduanya diumumkan. (15) Adegan Robert Suurhof memberikan cincin ke Annelies saat pesta pernikahan. Robert Suurhof diceritakan adalah sosok laki-laki yang mengagumi Annelies dan ingin memilikinya, sering kali Suurhof mengirim surat untuk Annelies tapi tak pernah

dibaca oleh Annelies, hingga ketika pernikahan Minke dan Annelies Suurhof memberikan cincin kepada Annelies dan oleh Robert dikenakan ke jari Annelies lalu kotaknya diberikan ke Minke. Di film Suurhof memberikan cincin dan kotaknya kepada Annelies sekaligus.

Warna Lokal

Kearifan lokal merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Kearifan lokal dapat menuntun seseorang dalam hal pencapaian kemajuan, keunggulan, etos kerja, serta mencapai keseimbangan dan keharmonisan baik alam maupun sosial. Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitar, Astriati (dalam Aji, 2019: 2).

Menurut Abrams (dalam Hartono, 2015) yang mengatakan bahwa warna lokal adalah lukisan mengenai latar, adat-istiadat, cara berpakaian, dan cara berpikir yang khas dari suatu daerah tertentu. Latar sosial budaya biasanya terwujud dalam tokoh-tokoh yang ditampilkan, sistem kemasyarakatan, adat istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra menurut Pradopo (dalam Hartono, 2015). Fiksi kesejarahan adalah kisah yang terjadi pada masa lalu, dengan penjelasan langsung, bahwa masanya atau earanya haruslah faktual. Sarumpaet (2010: 32).

Cerita roman di Indonesia sebenarnya terkait erat dengan pengalaman modernitas yang seringkali tidak hanya dijadikan sarana untuk melawan nilai-nilai feodalistik dari kebudayaan tradisional, tetapi juga mengambil posisi yang tidak

selalu nyaman dengan modarisme islam, nasionalisme, dan kolonialisme itu sendiri. Kita bisa menduga bahwa cinta (asmara) bukanlah perasaan yang benar-benar alamiah dan universal, tetapi sangat terikat pada konteks sosial-historis. Ridho (2018:23)

Unsur-unsur Budaya

Situasi-1: Minke sangat tidak suka jika buku catatan hariannya dibaca oleh orang lain. Dan kakaknya melakukan itu, membaca buku catatan hariannya di kamarnya tanpa izin darinya. Hal itu membuat Minke kesal dan saling sahut dengan kakanya. Minke juga merasa kalau kakaknya berperilaku seperti orang yang tidak berpendidikan. Lalu Bunda Minke menasihatinya atas apa yang ia ucapkan terhadap kakaknya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Orang Jawa sujud berbakti pada yang lebih tua, lebih berkuasa, satu jalan pada penghujung keluhuran. Orang harus berani mengalah, Gus Nyanyian itu pun mungkin kau sudah tak tahu lagi barangkali.” (Toer, 2019: 193)

Kutipan tersebut menggambarkan Bunda yang memperingati Minke agar menjadi orang yang tetap rendah hati kepada kakaknya yang lebih tua walaupun kakaknya melakukan kesalahan. Bunda juga mengingatkan Minke untuk tidak bersikap sombong walaupun ia mampu menuntut ilmu di HBS (Sekolah Belanda). Kutipan di atas juga mengajarkan bahwa menjadi insan jangan merasa arogan dan selalu menghargai orang lain. Nilai budaya lokal ini jua mengisyaratkan pada NIR boleh berlebihan, wajib mengenal batas-natas mana saja yang patut dilakukan dan mana saja yang wajib dihindarkan. Hal tersebut mendeskripsikan buat nir merasa

paling tinggi pada hadapan orang lain yang dianggap rendah meskipun menerima jabatan, kekayaan, atau keturunan menurut orang hebat. Melalui ajaran ini, manusia dituntut untuk selalu rendah hati dan peduli terhadap lingkungan sekelilingnya. Dalam lingkup pendidikan, berbakti serta hormat kepada yang lebih tua juga harus dijadikan pegangan. Terutama dalam menghormati dan menghargai seorang guru yang pasti lebih tua dari muridnya. Sikap menghormati dan menghargai harus diterapkan di lingkungan sekolah, jika bertemu guru juga ketika guru sedang mengajar.

Situasi- 2: Nyai Ontosoroh memberi pesan pada Annalies untuk menentukan pendamping hidupnya sendiri, jangan sampai Annalies bernasib sama seperti dirinya dulu yang hanya pasrah menerima pendamping hidupnya sesuai kehendak ayahnya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Tidak seperti Ayahku, Ann, aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan, aku yang menimbang-nimbang. Begitulah keadaanku, kepada semua perawan waktu itu, Ann, hanya lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah ke mana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau ke empat. Ayahku dan hanya ayahku yang menentukan.” (Toer, 2019:119)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana kinerja Nyai Ontosoroh yang bersedia menerima keputusan pertama ketika ia bertunangan dengan pria yang dipilih ayahnya. Nyai Ontosoroh tidak menghindah juga melawan ayahnya, dia menawarkan diri terima kebijakan ayahnya. Menentukan sebuah pilihan juga berlaku untuk konteks lain di luar percintaan.

Dalam hal pendidikan, setiap anak atau individu bebas menentukan pilihan untuk bersekolah di mana saja yang disukai. Orang tua hanyalah sebagai jembatan sang anak untuk hal itu, bukan sebagai penentu keputusan seutuhnya.

Situasi ke-3: memberitahukan watak Minke yang tidak tertarik ketika ayahnya diangkat menjadi bupati. Untuknya hal itu tindaklah penting. Dia lebih ikut merasakan empati dalam hal ketidakadilan, keterpurukan, dan penjajahan yang orang Belanda lakukan pada orang Indonesia asli. Sikap Minke tersebut misalnya halnya ajaran orang Jawa supaya nir terobsesi akan pangkat, kedudukan, dan jabatan. Janganka terobsesi atau terkungkung sang cita-cita guna mendapat kedudukan, kebendaan, dan kepuasan duniawi. Sikap ini menjadi pengingat diri agar senantiasa mengingat tentang kenikmatan yang didapat sanggup menjerumuskan insan pada sifat-sifat keserakahan materi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Memang berita mutasi tidak pernah menarik perhatianku: pengangkatan, pemecatan, perpindahan, pensiun. Tidak ada urusan! Kepriyayan bukan duniaku. Peduli apa iblis diangkat mantri cacar atau diberhentikan tanpa hormat karena kecurangan? Duniaku bukan jabatan, pangkat, gaji, dan kecurangan. Duniaku bumi manusia dengan persoalannya.” (Toer, 2019: 186)

Situasi-4: Minke diangkat sebagai sekretaris pemerintahan Hindia Belanda bagian Jawa Timur oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Dengan pangkatnya tersebut, Minke mampu membuat kebijakan-kebijakan untuk menyelamatkan masyarakat sekitar dari keterpurukan. Dalam relung jiwa dan pikirannya, Minke merasa hal ini adalah buah dari

perjuangannya menempuh pendidikan di sekolah Belanda yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ilmu dan pengetahuan, yang kudapatkan dari sekolah dan kusaksikan sendiri pernyataannya dalam hidup, telah membikin pribadiku menjadi agak berbeda dari sebangsaku pada umumnya. Menyalahi wujudku sebagai orang Jawa berilmu pengetahuan. Eropa yang mendorong aku suka mencatat-catat. Suatu kali akan berguna seperti sekarang ini.” (Toer, 2019: 12)

Dalam kenyataannya, jika dalam dunia pendidikan maka belajarlah sungguh-sungguh untuk mencapai nilai yang diinginkan. Giat belajar dan jangan pantang menyerah, tetaplah sabar karena semua perjuangan akan menghasilkan sesuatu yang besar. Jika kita giat dalam menuntut ilmu, maka kita akan mendapat nilai yang bagus, serta dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Hasil tidak akan mengkhianati usaha.

Situasi- 5: Miriam memaksa Minke supaya tidak mudah percaya kepada hal-hal yang belum tentu kebenarannya dan baik bagi dirinya. Miriam ingin agar Minke berhati-hati dalam menanggapi pikiran gurunya yang cenderung mengajarkan Minke untuk bebas berpikir semaunya. Hal itu tergambar jelas dalam kutipan berikut.

“Kan baik belum tentu benar, juga belum tentu tepat? Malah bisa salah pada waktu dan tempat uang tidak cocok.”

Kutipan tersebut menggambarkan nilai budaya yang mengajarkan tentang kewaspadaan akan segala hal yang dapat mengancam keselamatan.

Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran mengenai analisis novel yang dibahas di sekolah sangat membantu siswa dalam memperdalam ilmu sastra. Tujuan pembelajaran tersebut dijabarkan ke dalam empat kompetensi, yaitu kompetensi menyimak, kompetensi berbicara, kompetensi membaca, dan kompetensi menulis sastra. Kompetensi menyimak meliputi kemampuan mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Kompetensi berbicara meliputi kemampuan membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra sesuai dengan konteks lingkungan dan budaya. Kompetensi membaca meliputi kemampuan membaca dan memahami berbagai jenis karya sastra. Kompetensi menulis meliputi kemampuan mengapresiasi karya sastra dalam bentuk sastra tulis yang kreatif dalam bentuk menulis kritik dan esai sastra berdasarkan jenis sastra yang telah dibaca. Menurut Rahmanto, manfaat dari pembelajaran sastra bagi siswa di sekolah yaitu “membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, menunjang pembentukan watak. Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman, atau pita rekaman. Siswa dapat melatih kemampuan berbicara dengan ikut berperan dalam suatu lakon drama. Siswa juga dapat meningkatkan keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau pun prosa cerita, dan karena sastra itu menarik, siswa dapat mendiskusikannya dan kemudian menuliskan hasilnya sebagai latihan keterampilan menulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dan film tentang ekranisasi novel Bumi Manusia pada film, mengandung unsur penyusutan, penambahan dan perubahan variasi alur, sikap dan karakter. Ada lima belas adegan yang berbeda antara bagian dari novel dan film. Ada adegan yang dihilangkan dalam dan di dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer mengandung makna yang sangat kompleks. Artinya kandungan makna yang terdapat dalam novel Bumi Manusia ini sangat luas, tentunya hasil penelitian tentang perbedaan kelas sosial ini belum begitu sempurna. berdasarkan kajian perbedaan kelas sosial diperoleh temuan bahwa novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer ini dapat member kontribusi pemahaman pada masyarakat tentang perbedaan kelas sosial yang terdapat dalam novel ini.

REFERENSI

- Aji, Muhammad Satria. Ani Rakhmawati. Chafit Ulya. 2019. Kearifan Lokal Dalam Novel Dawuk Kaya Mahfud Ikhwan Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Vol 7, Nomor 2. Hlm 2.
- Afsani, N. N. (2020). Ekranisasi Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam Film.
- Anggradinata, L. P. (2020). Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya (Studi Kasus Penelitian Sastra di Asia Tenggara). Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya Indonesia, 02(02), 76–85.
- Dukuh, R., Kemukus, L., Hari, D., Ahmad, J. B., Priyayi, P., Kayam, U., Manyar, B., Umayi, D.,

-
- Atmowiloto, C. A., Kutowijoyo, P., Menurun, T., Tohari, B. A., Priyayi, P., Kayam, U., & Durga, B. M. (2015). Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, Jantera Bianglala. *LITERA*, 14(2), 392–403.
- Efendi, A. (2010). Analisis Perbandingan Struktural Cerpen “Selamat Jalan Nek” Karya Danarto Dengan Cerpen “Pohon” Karya Monaj Das Anwar. *LITERA*, 9(2), 170–181.
- Hasanuddin WS, H. W., Aderia, P., & Zulfadhli, Z. (2013). Ekranisasi Novel Ke Film Surat Kecil Untuk Tuhan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra UNP*, 1(2), 46–59.
- Hearty, K. F., & Rinaldi, R. (2016). *Jurnal Puitika* Volume 12 No. 2, September 2016. 12(2), 149–159.
- Hermawan, Dani. 2019. Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Kaya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. Vol 12, Nomor 1. Hlm.4.
- Juliani, F. (2018). Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God’s Call Girl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 1.
- Jurahman, Yohanes B. 2018. Analisis Sosiohistori Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Vol 17, Nomor 2. Hlm. 5
- Mugi Handayani, P. (2016). Sambutan Novel Java Joe: Rahasia Kebangkitan Rara Jonggrang. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 5(2), 59–73.
- Ratri, Bebryana. Sarwiji Suwandi. Andayani. 2021. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Vol 41, Nomor 2. Hlm. 1-2.
- Ridho, Irsyad. 2018. Yogyakarta. *Kajian Cerita: Dari Roman ke Horor*. Hlm. 23.
- Romadhon. (2017). Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 267–286.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. Jakarta. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Hlm 32.
- Supriadin. (2015). Analisis Perbandingan Dongeng Pada Masyarakat Bima Dengan Dongeng Pada Masyarakat Sasak. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 1(2), 265–278.
- Viora, D. (2017). Sejarah, Mitos, Dan Parodi Dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 66–75.
- Winusari, Ni nyoman, Gde Artawan, dan I. M. S. (2018). Struktur Naratif Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer : Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 7(2), 34–42.